



Modal Sosial dalam Kemenangan Melati Erzaldi Pada Pemilihan Legislatif DPR-RI 2024

Bima Mirza Mulyadi¹, Ibrahim², Novendra Hidayat³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

E-mail: bimamuly30@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 14, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

Social Capital, Legislative Election, Electoral Politics

ABSTRACT

This study discusses the role of social capital possessed by Melati Erzaldi in her victory in the 2024 Legislative Election for the Indonesian House of Representatives (DPR-RI) representing Bangka Belitung Province, using the Social Capital Theory proposed by James Coleman. The research aims to analyze the role of Melati Erzaldi's social capital in contesting within electoral politics. Her victory can be attributed to several factors related to aspects of social capital, including the social networks she built ranging from family and relatives to the broader community which contributed to the intensity of support in the form of votes. Additionally, the trust and reputation held by Melati Erzaldi played a crucial role in establishing strong relationships with voters. The methodology used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation, utilizing both primary and secondary data sources. The findings of this research indicate that Melati Erzaldi successfully utilized social capital not only as a cultural and emotional value but also as a rational resource that supported her political strategy, in line with James Coleman's theory. This social capital reduced the cost of social interactions and strengthened collective action in winning political contests. Melati's success as the first woman to represent Bangka Belitung in the DPR-RI demonstrates the effectiveness of managing social capital in building a solid support base and political legitimacy.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received August 14, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Kata Kunci:

Modal Sosial, Pemilihan Legislatif, Politik Elektoral

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran modal sosial yang dimiliki Melati Erzaldi dalam Kemenangan Pemilihan Legislatif DPR-RI Provinsi Bangka Belitung Tahun 2024, dengan menggunakan Teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh James Coleman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial Melati Erzaldi dalam berkontestasi pada Politik Elektoral. Kemenangan Melati Erzaldi sendiri dapat dilihat dari beberapa faktor berdasarkan aspek modal sosial diantaranya jaringan sosial yang ia bangun mulai dalam lingkup keluarga, kerabat, maupun masyarakat yang berimplikasi pada intensitas dukungan dalam bentuk suara. Kemudian, kepercayaan serta reputasi yang dimiliki Melati Erzaldi sehingga memainkan peran penting dalam membangun relasi yang kuat dengan pemilih. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, dengan memanfaatkan sumber data primer maupun sekunder. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Melati Erzaldi berhasil



menggunakan modal sosial tidak hanya sebagai nilai budaya dan emosional, tetapi sebagai sumber daya rasional yang mendukung strategi politiknya, sesuai dengan teori James Coleman. Modal sosial tersebut mengurangi biaya interaksi sosial dan memperkuat tindakan kolektif dalam memenangkan kontestasi politik. Keberhasilan Melati sebagai perempuan pertama yang mewakili Babel di DPR RI menunjukkan efektivitas pengelolaan modal sosial dalam membangun basis dukungan yang solid dan legitimasi politik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Bima Mirza Mulyadi
Universitas Bangka Belitung
Email: bimamuly30@gmail.com

PENDAHULUAN

Politik merupakan sebuah isu atau pembahasan sentral yang seringkali diartikan sebagai langkah praktis oleh elit politik ataupun aktor intelektual yang berperan sebagai agensi pada kehidupan masyarakat hingga negara. Secara elektoral, aktor intelektual adalah individu yang memiliki modal pengetahuan, kapital, pendidikan dan budaya dalam mengambil langkah penting pada kemenangan Pemilihan Umum seperti Presiden dan Wakil Presiden maupun pemilihan Legislatif seperti Anggota DPR. Pemilihan umum dan pemilihan legislatif adalah momen politik dimana nantinya setiap aktor intelektual melakukan pertarungan gagasan terutama pada aspek pembangunan baik secara infrastruktur maupun suprastruktur (Fauzi, 2018). Pada ranah legislatif, aktor yang seringkali disebut sebagai legislator memiliki andil bagaimana penyuaran aspirasi masyarakat harus terpenuhi secara ideal berdasarkan instrumen rekomendasi kepada pemerintahan eksekutif. Legislator acap kali dikategorisasikan sebagai individu yang mempunyai kemampuan dalam strategi, basis hingga komunikasi politik. Kiranya demikian, legislator ikut andil dalam proses penyerapan aspirasi rakyat lalu menyalurkannya sebagai ide kolektif kepada Pemerintahan sebagai pihak eksekutif.

Legislator atau anggota dewan juga dianggap petarung bebas untuk menyampaikan ide politik terutama demi menaikkan angka partisipasi politik sebagai indeks demokrasi secara massif. Kehadiran legislator tidak hanya memperkuat mekanisme demokrasi, tetapi juga menjadi penyeimbang agar pemerintahan tidak bersifat otoriter dalam pengambilan keputusan yang dalam konstetasi politik sendiri setiap calon legislatif tentunya memiliki modal sosial dalam mencapai kemenangan dalam pemilihan umum, menurut Coleman modal sosial sendiri bukanlah sebuah entitas tunggal, melainkan entitas majemuk yang terdapat 2 (dua) unsur didalamnya; pertama, modal sosial mencakup aspek-aspek dari struktur sosial, dan yang kedua modal sosial memfasilitasi Tindakan tertentu dari pelaku (aktor) baik individu maupun kelompok dalam struktur tersebut. Modal tersebut berbentuk produktif sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya mengenai konteks perempuan dalam konstelasi politik, modal sosial menurut Coleman menjadi sangat relevan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana perempuan dapat mengoptimalkan posisi dan peran politiknya. Modal sosial yang mencakup



aspek-aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan aktor memungkinkan perempuan membangun jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif berpartisipasi dan bersaing dalam pemilihan legislatif. Dengan memanfaatkan modal sosial secara produktif, perempuan tidak hanya menghadirkan suara representasi gender, tetapi juga mampu mengatasi hambatan-hambatan struktural dan budaya yang selama ini membatasi keterlibatan mereka dalam arena politik. Oleh karena itu, modal sosial tidak hanya menjadi aset kolektif, melainkan juga sumber daya praktis yang memungkinkan perempuan meningkatkan pengaruh dan keberhasilan politiknya dalam sistem demokrasi yang semakin terbuka.

Perempuan memiliki peran yang semakin penting dalam dunia politik sebagai bagian dari upaya kesetaraan gender dan demokratisasi. Sebagai kelompok yang hampir setara jumlahnya dengan laki-laki dalam populasi nasional, perempuan memiliki potensi besar dalam proses pengambilan keputusan politik yang berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi (Ramdhani, 2021). Seiring perkembangan demokrasi di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kebijakan untuk mendorong keterwakilan perempuan, salah satunya melalui UU Pemilu No.7 Tahun 2017 yang menetapkan kuota minimal 30% keterwakilan perempuan dalam kepengurusan partai politik dan calon legislatif. Kebijakan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menunjukkan kapasitas dan pengaruh politik mereka dalam kontestasi elektoral nasional maupun lokal.

Melati Erzaldi sebagai calon legislatif perempuan dari partai Gerindra berhasil memanfaatkan modal sosial untuk membangun relasi dengan pemilih sehingga mempengaruhi opini publik, dan akhirnya memenangkan kontestasi politik di DPR-RI 2024. Dalam perkembangannya, Melati Erzaldi tidak hanya mampu membangun relasi sosial dengan membentuk hubungan personal dengan masyarakat melainkan juga mampu membangun jaringan yang solid, baik secara horizontal maupun vertikal. Dalam sejarah politik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Melati Erzaldi menjadi perempuan pertama yang berhasil menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) dari daerah tersebut periode 2024–2029. Sebagai istri dari mantan Gubernur Bangka Belitung, Erzaldi Rosman Djohan, Melati tidak hanya membawa prestasi personal dalam dunia politik, tetapi juga mencerminkan kemajuan peran perempuan dalam konstelasi politik lokal dan nasional. Keberhasilannya memperoleh 80.969 suara dalam pemilu legislatif 2024 dan menempati posisi ketiga dari tiga kursi yang dialokasikan untuk dapil Bangka Belitung menunjukkan dukungan signifikan masyarakat terhadap representasi perempuan di parlemen.

Identifikasi kemenangan Melati Erzaldi pada konstetasi politik DPR- RI 2024 dapat dilihat dari beberapa faktor berdasarkan aspek modal sosial diantaranya jaringan sosial yang ia bangun mulai dalam lingkup keluarga, kerabat, maupun masyarakat yang berimplikasi pada intensitas dukungan dalam bentuk suara. Kemudian, kepercayaan serta reputasi yang dimiliki Melati Erzaldi sehingga memainkan peran penting dalam membangun relasi yang kuat dengan pemilih. Terakhir, kapasitas dalam sepak-terjang Melati Erzaldi dalam memimpin organisasi-organisasi sehingga tercipta kegiatan sosial dan politik, hal tersebut menambah daya tarik masyarakat dalam memilih.

Berbicara tentang mobilitas dukungan politik, terdapat peran modal sosial dalam memaksimalkan hasil pemilihan baik secara individu calon legislatif maupun pada tingkat partai politik. Dalam kemenangan legislatif DPR, modal sosial mencakup pemahaman tentang



bagaimana hubungan sosial, jaringan, dan kepercayaan dapat mempengaruhi keberhasilan dalam memperoleh suara. Selain itu, modal sosial sendiri dalam memperkuat hubungan antara calon legislatif dan pemilih, meningkatkan partisipasi dan menciptakan kesempatan untuk memenangkan suara lebih besar. Oleh karena itu, analisis modal sosial sendiri memberikan wawasan penting tentang bagaimana faktor sosial dan hubungan antar-individu dapat mempengaruhi dinamika yang terjadi dalam proses demokrasi politik dan hasil pemilihan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Provinsi Bangka Belitung dan sebagai wilayah administratif kontestasi DPR-RI Melati Erzaldi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Subyek informan peneliti yaitu Melati Erzaldi sebagai Legislator Terpilih yang mengikuti Pemilihan Legislatif 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Modal Sosial Melati Erzaldi dalam Pemilihan Legislatif Provinsi Bangka Belitung 2024

1. Hubungan Sosial (Sosial Relations)

Dalam konteks pembangunan hubungan sosial masyarakat daerah. Peran tokoh publik, khususnya tokoh perempuan, menjadi bagian penting dalam menjembatani kebijakan pemerintah dengan kehidupan masyarakat akar rumput. Melati Erzaldi, sebagai figur publik sekaligus istri Gubernur Bangka Belitung periode 2017–2022, memainkan peran penting dalam menjembatani kebijakan pemerintah dengan kehidupan masyarakat akar rumput melalui pendekatan sosial-kultural yang berorientasi pada empati, kolaborasi, dan pemberdayaan komunitas. Melati sendiri menegaskan pentingnya peran perempuan dalam hal membangun daerah dan menciptakan hubungan yang lebih baik.

Sebagai tokoh perempuan publik hal tersebut tentunya menunjukkan peran aktif dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat melalui pendekatan berbasis nilai-nilai kultural, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas. Kiprahnya menandai pergeseran peran istri pejabat daerah dari simbol pendamping protokoler menjadi agen sosial yang aktif menginisiasi transformasi sosial. Dalam berbagai kegiatan sosialnya, Melati mengedepankan pendekatan inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang menjadikan perannya relevan tidak hanya dalam konteks politik keluarga, tetapi juga dalam dinamika pembangunan sosial daerah.

Salah satu aspek penting dari hubungan sosial yang dibangun Melati adalah keterlibatannya dalam gerakan literasi dan pendidikan karakter anak. Melalui peran sebagai Ketua Tim Penggerak PKK dan Ketua kranasda Bangka Belitung, ia mengembangkan berbagai program yang menekankan pentingnya pendidikan keluarga,



etika sosial, dan penguatan peran perempuan dalam pembangunan daerah. Program Gerakan Membaca Buku Satu Hari Satu Cerita” dan kampanye literasi digital bagi anak dan remaja merupakan bagian dari upaya membangun koneksi sosial berbasis nilai edukatif, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbasis budaya literasi.

Melati juga menaruh perhatian besar pada sektor UMKM dan ekonomi kreatif masyarakat lokal. Ia aktif menjalin kemitraan dengan pengrajin batik, pengolah pangan lokal, dan kelompok perempuan desa untuk mempromosikan produk lokal ke tingkat nasional. Relasi yang dibangun tidak semata hubungan top-down, tetapi berbasis kolaborasi dan pendampingan jangka panjang. Dalam hal ini, Melati memperlihatkan bentuk social capital building yang kuat, di mana hubungan timbal balik antara pemimpin dan masyarakat dibangun di atas kepercayaan, pengakuan nilai-nilai lokal, dan solidaritas sosial.

Tak kalah penting, dalam membangun hubungan sosial, Melati juga sering turun langsung ke komunitas marginal, seperti anak-anak penyandang disabilitas, lansia di desa terpencil, hingga korban bencana. Keterlibatan langsung ini memberi dampak psikososial yang positif dan memperkuat kehadiran simbolik negara di tengah masyarakat. Cara Melati merawat relasi sosial mencerminkan model kepemimpinan kultural yang berbasis empati dan kedekatan personal sebuah pendekatan yang relevan dalam konteks sosiologis masyarakat Melayu Bangka Belitung yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap tokoh perempuan.

Melati Erzaldi dapat dilihat sebagai figur yang menjembatani kebijakan publik dengan kebutuhan riil masyarakat melalui strategi sosial- kultural yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Perannya merepresentasikan pentingnya pemimpin perempuan dalam memperkuat kohesi sosial dan memperluas akses partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, Melati Erzaldi dengan kiprahnya menandai sebuah paradigma baru dalam pembangunan sosial daerah: bahwa pemimpin perempuan publik dapat menjadi jembatan penting yang mengintegrasikan kebijakan pemerintah dengan kapasitas dan kebutuhan riil masyarakat, melalui strategi sosial-kultural yang berakar kuat pada nilai lokal dan budaya, serta memprioritaskan keberlanjutan dan inklusivitas. Dengan demikian, perannya memperkuat kohesi sosial, memperluas akses partisipasi masyarakat, dan menumbuhkan kapasitas komunitas sebagai fondasi pembangunan daerah yang lebih adil dan bermakna.

Kesimpulannya, Melati Erzaldi bukan hanya pernah dilihat sebagai simbol pendamping jabatan gubernur, tetapi telah bertransformasi menjadi figur kepemimpinan perempuan yang aktif, berorientasi pemberdayaan, dan adaptif secara sosial-kultural sehingga mampu memfasilitasi sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan publik (public trust) merupakan aspek fundamental dalam dinamika hubungan antara pemimpin daerah dan masyarakat. Dalam konteks Bangka Belitung, Melati Erzaldi menunjukkan kontribusi aktif dalam membangun dan menjaga tingkat kepercayaan masyarakat melalui berbagai pendekatan sosial-kultural yang bersifat



partisipatif dan berkelanjutan. Strategi yang ia gunakan tidak hanya mencerminkan figur representatif dari pemerintah daerah, tetapi juga menunjukkan ciri khas kepemimpinan sosial yang membumi dan dekat dengan masyarakat.

Melati Erzaldi, dalam konteks pembangunan hubungan sosial antara pemerintah daerah dan masyarakat Bangka Belitung, mengemban peran penting dalam membangun dan memelihara kepercayaan publik (public trust) yang menjadi fondasi utama dalam dinamika sosial dan politik daerah. Kepercayaan publik bukan sekadar aspek simbolis, melainkan unsur krusial yang mendorong legitimasi, partisipasi masyarakat, serta keberlangsungan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, strategi kepemimpinan sosial-kultural yang diterapkan Melati Erzaldi menonjolkan pendekatan partisipatif, responsif, serta berakar pada nilai-nilai dan budaya lokal yang menguatkan ikatan sosial di tingkat komunitas. Melati Erzaldi sendiri membangun kepercayaan publik melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat di berbagai wilayah, khususnya kelompok rentan seperti lansia, perempuan desa, anak-anak berkebutuhan khusus, serta korban bencana. Kehadirannya yang tidak bersifat seremonial, tetapi benar-benar aktif dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, menciptakan persepsi positif mengenai kepekaan sosial dan tanggung jawab moral seorang tokoh publik.

Upaya menjaga kepercayaan tersebut juga didukung oleh komunikasi publik yang terbuka dan responsif. Melati memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berbagi kegiatan, menyampaikan pesan edukatif, serta membuka ruang interaksi dengan masyarakat. Transparansi komunikasi ini merupakan bentuk social accountability, di mana tokoh publik memperlihatkan keterbukaan terhadap kritik dan masukan. Selain itu, Melati konsisten menggunakan pendekatan berbasis nilai budaya lokal seperti semangat gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap nilai adat untuk memperkuat kedekatan sosial dengan masyarakat Bangka Belitung.

Dengan demikian, Melati Erzaldi tidak hanya membangun kepercayaan publik melalui tindakan simbolik, tetapi juga melalui kerja konkret, keberlanjutan relasi, dan penghargaan terhadap identitas budaya masyarakat. Peran ini menjadikan dirinya sebagai contoh pemimpin perempuan non-struktural yang memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat jalinan sosial antara pemerintah dan masyarakat. Model kepemimpinan sosial-kultural yang dijalankannya dapat dijadikan rujukan dalam membangun hubungan sosial yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai kepercayaan, terutama di tingkat lokal.

Dari segi konseptual, model kepemimpinan sosial-kultural Melati Erzaldi dapat dipahami sebagai representasi dari kepemimpinan feminis yang berorientasi pemberdayaan, inklusivitas, dan keberlanjutan sosial. Dengan tidak hanya tampil sebagai representasi struktural sebagai mantan istri gubernur atau tokoh formal, Melati membuktikan kapasitasnya sebagai agen transformasi sosial yang mampu membangun relasi timbal balik berbasis kepercayaan, penghargaan terhadap keragaman, dan kepekaan sosial yang mendalam. Kepemimpinan yang demikian menegaskan pentingnya figur pemimpin perempuan yang mampu membawa perspektif inklusif dan empatik dalam menghadapi dinamika sosial-masyarakat lokal yang kompleks.

Secara praktis, keberhasilan Melati dalam membangun dan menjaga kepercayaan publik juga berdampak pada penguatan legitimasi pemerintah daerah serta peningkatan



efektivitas pelaksanaan program pembangunan sosial dan ekonomi. Kepercayaan publik yang kuat menghasilkan tumbuhnya dukungan kolektif, partisipasi aktif masyarakat dalam program-program pemberdayaan, dan penurunan resistensi terhadap kebijakan pemerintah. Dengan demikian, peran Melati tidak hanya memperkaya wacana teori kepemimpinan sosial-kultural, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana kepercayaan publik dapat dijadikan modal sosial utama dalam mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Kesimpulannya, kontribusi Melati Erzaldi dalam membangun kepercayaan publik di Bangka Belitung mencerminkan perpaduan efektif antara kehadiran personal, komunikasi yang terbuka dan akuntabel, serta penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal. Model kepemimpinan sosial-kultural yang diterapkannya merupakan rujukan penting dalam studi kepemimpinan daerah, khususnya dalam konteks pluralitas budaya dan tantangan pembangunan sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana figur pemimpin perempuan non-struktural dapat memainkan peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan memperluas partisipasi masyarakat melalui strategi yang berkelanjutan dan humanis. Oleh karena itu, studi tentang peran Melati Erzaldi memberikan kontribusi akademis yang signifikan pada pemahaman hubungan antara kepercayaan publik dan dinamika kepemimpinan sosial-kultural di tingkat lokal.

3. Norma Sosial dan Aturan (Social Norms and Rules)

Partisipasi perempuan dalam kontestasi politik elektoral merupakan bagian dari dinamika demokrasi yang sehat dan representatif. Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam politik praktis seringkali dihadapkan pada tantangan etis, tekanan sosial, dan benturan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, figur seperti Melati Erzaldi, yang mencalonkan diri dan berhasil memperoleh kursi DPR RI dari daerah pemilihan Bangka Belitung pada Pemilu 2024, memberikan contoh menarik bagaimana seorang tokoh perempuan dapat mengelola kampanye politik dengan tetap menjunjung norma sosial dan kepatuhan terhadap aturan hukum.

Sebagai tokoh yang telah lama dikenal dalam aktivitas sosial dan kultural, Melati memiliki kedekatan yang kuat dengan masyarakat. Modal sosial tersebut, dalam perspektif James Coleman (1988), tidak hanya berfungsi sebagai jaringan sosial, tetapi juga mengandung norma, kepercayaan, dan ekspektasi sosial yang harus dijaga. Melati memahami bahwa keberhasilannya dalam membangun hubungan sosial sebelumnya akan menjadi acuan etis dalam proses kampanye. Oleh karena itu, strategi politik yang ia jalankan tidak bersandar pada pendekatan transaksional atau populisme instan, melainkan pada keberlanjutan nilai-nilai seperti gotong royong, partisipasi, dan empati sosial.

Strategi politik Melati, sebagaimana tercermin dalam kontestasi Pemilu 2024, menghindari praktik-praktik yang bersifat transaksional seperti politik uang (money politics) atau populisme oportunistik yang cenderung menghancurkan modal sosial. Pendekatan kampanye yang berbasis komunitas menunjukkan bahwa politik bukan hanya arena perebutan kekuasaan, melainkan medan untuk menguatkan nilai-nilai gotong royong, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pemberdayaan perempuan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kampanye politik dapat dijalankan dengan memelihara integritas normatif dan memperkuat jaringan sosial yang berkeadaban.



Dalam praktiknya, Melati menjaga norma sosial dengan tidak mengeksploitasi kekuasaan suaminya sebagai mantan gubernur, serta menghindari politik uang (money politics) yang kerap menjadi praktik umum dalam kemenangan legislatif. Pendekatan kampanye yang ia lakukan cenderung berbasis komunitas dan penguatan narasi sosial, seperti pendidikan, ekonomi kreatif, dan peran perempuan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Melati tidak hanya menyesuaikan diri dengan aturan hukum formal pemilu seperti yang diatur oleh KPU dan Bawaslu tetapi juga menghormati norma-norma informal yang hidup dalam masyarakat lokal, seperti kesantunan politik, rasa hormat terhadap adat, dan etika bertutur.

Dengan menjaga norma sosial dan aturan hukum, Melati berhasil membangun citra politik yang bersih dan bermartabat, yang dalam konteks teori modal sosial Coleman mencerminkan upaya mempertahankan norma kewajiban timbal balik dan integritas jaringan sosial. Kepercayaan masyarakat terhadapnya tidak hanya dibangun selama masa kampanye, tetapi telah ditanam melalui aktivitas sosial sebelumnya yang berorientasi pada pelayanan, bukan kekuasaan. Maka dapat dikatakan bahwa kemenangan Melati dalam Pemilu Legislatif bukan hanya hasil dari mobilisasi politik, tetapi juga buah dari keberhasilan merawat norma sosial dan menjaga etika dalam kontestasi politik.

Dari perspektif teori modal sosial, pola kepemimpinan dan kampanye. Secara konseptual, Melati Erzaldi membuka ruang diskusi akademis yang penting mengenai interaksi antara modal sosial, etika politik, dan budaya lokal dalam membentuk partisipasi politik perempuan yang efektif. Melati menunjukkan pemeliharaan norma kewajiban timbal balik serta integritas jaringan sosial elemen kunci yang memungkinkan terbangunnya kepercayaan sosial dan dukungan politik yang berkelanjutan. Kepercayaan yang diperoleh bukan hanya hasil mobilisasi politis sesaat, melainkan buah dari kerja panjang membangun reputasi sebagai pelayan masyarakat yang tulus dan konsisten dalam mengedepankan pelayanan publik di luar hiruk-pikuk kekuasaan politik. Ini memperlihatkan bahwa modal sosial yang sehat dapat menjadi basis legitimasi politik yang lebih tahan lama dibandingkan dengan pendekatan pragmatis yang bersifat jangka pendek.

Kontribusi Melati dalam dinamika demokrasi lokal sekaligus memberikan gambaran praktik politik yang mampu menjawab kritik terhadap korupsi moral dan degradasi nilai etika dalam politik praktis. Dengan menegakkan konsistensi nilai, kepatuhan pada regulasi, dan penghormatan atas norma sosial, Melati berhasil membangun citra politik yang bersih, bermartabat, dan mampu mengilhami partisipasi perempuan yang lebih luas dalam ranah politik elektoral. Model kampanye semacam ini mutlak diperlukan untuk memulihkan dan memperkuat integritas demokrasi di tingkat lokal, sekaligus menggeser paradigma peran perempuan dari sekadar simbolik menjadi aktor politik yang memiliki kredibilitas dan legitimasi sosial-kultural.

Dapat dilihat fenomena politik Melati Erzaldi bukan hanya memajukan agenda kesetaraan gender dalam politik, tetapi sekaligus mengukuhkan pentingnya modal sosial dan tata kelola etis untuk memperkuat kualitas demokrasi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Kajian semacam ini memperkaya literatur tentang kepemimpinan perempuan, politik lokal, dan modal sosial sekaligus memberikan contoh nyata tentang



bagaimana sistem nilai lokal dapat diintegrasikan dalam praktek politik modern secara harmonis dan produktif.

Dengan demikian, Melati Erzaldi menunjukkan bahwa keberhasilan politik tidak harus dibangun di atas praktik manipulatif atau relasi kekuasaan yang timpang. Sebaliknya, ia membuktikan bahwa tokoh perempuan dapat meraih kepercayaan politik masyarakat melalui konsistensi nilai, kepatuhan terhadap regulasi, serta penghormatan terhadap norma-norma sosial yang telah tertanam dalam komunitas. Perilaku politik semacam ini penting tidak hanya untuk meningkatkan partisipasi perempuan, tetapi juga untuk memulihkan integritas demokrasi lokal.

4. Tindakan Kolektif (Collective Action)

Menurut James S. Coleman, tindakan kolektif terjadi ketika individu-individu dalam suatu jaringan sosial secara rasional memindahkan kontrol atas tindakan mereka kepada aktor lain demi mencapai tujuan bersama yang lebih efektif. Dalam konteks teori pilihan rasional Coleman, aktor baik individu maupun kolektif bertindak dengan pertimbangan rasional terhadap sumber daya yang dimiliki serta biaya dan manfaat yang diperkirakan, sehingga tindakan kolektif muncul sebagai strategi untuk memaksimalkan keuntungan bersama dalam mencapai tujuan sosial atau politik tertentu.

Dalam konteks kemenangan politik Melati Erzaldi di Bangka Belitung, teori Coleman ini dapat diaplikasikan untuk mengurai bagaimana jaringan sosial pemilih berperan sebagai aktor kolektif dalam koordinasi strategi politik, mobilisasi sumber daya, dan pembagian peran yang efisien dan terstruktur. Jaringan sosial ini bukan sekadar kumpulan individu independen, melainkan sebuah struktur yang saling terkait berdasarkan norma, kepercayaan, dan hubungan interpersonal yang telah dipelihara secara berkelanjutan. Modal sosial yang tertanam dalam jaringan tersebut termasuk pengetahuan bersama, kepercayaan, dan kewajiban timbal balik berfungsi sebagai kapital sosial yang sangat berharga dalam menggerakkan tindakan kolektif pemilih secara kohesif.

Dengan kata lain, kemenangan Melati Erzaldi dapat dianalisis sebagai hasil strategi tindakan kolektif dari jaringan sosial pemilih yang secara rasional mengelola sumber daya dan interaksi sosial. Norma dan pengaruh interpersonal dalam jaringan berperan penting dalam menciptakan solidaritas dan loyalitas politik, sesuai dengan penjelasan Coleman bahwa norma dipelihara dan diprakarsai oleh aktor yang menyadari pentingnya tujuan bersama.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep modal sosial sebagai sumber daya kolektif yang dihasilkan dan dipelihara melalui kerjasama serta hubungan yang saling menguntungkan di dalam komunitas. Dalam hal ini, modal sosial berfungsi sebagai katalisator dalam menurunkan biaya transaksi sosial dan memperkuat koordinasi antar individu sehingga tindakan kolektif menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan kata lain, keberhasilan jaringan sosial pemilih dalam memenangkan Melati Erzaldi bukan semata hasil dari mobilisasi kuantitas suara, tetapi juga merupakan refleksi dari kualitas hubungan sosial yang sehat dan terorganisir di antara para anggotanya.

Selain itu, analisis rasional tindakan kolektif menurut Coleman juga mengimplikasikan bahwa aktor-aktor dalam jaringan memiliki kapasitas untuk mengatur pengelolaan sumber daya secara optimal, termasuk pembagian peran yang jelas dalam



struktur kampanye dan penggerakan basis pemilih. Misalnya, ada pembagian tugas antara mobilisator yang aktif melakukan pendekatan sosial, koordinator distribusi informasi kampanye, dan pengawas integritas proses pemilihan. Pembagian peran ini mengurangi risiko kegagalan kolektif dan meningkatkan probabilitas keberhasilan elektoral.

Secara teoritis, kemenangan Melati Erzaldi dapat dipahami sebagai manifestasi konkrit dari tindakan kolektif yang didasari oleh kerangka pilihan rasional, di mana aktor-aktor individu mampu menggabungkan kepentingan pribadi dan kelompok melalui mekanisme norma sosial dan kepercayaan (trust) yang kuat. Keberadaan norma sebagai regulasi informal dalam jaringan sosial membantu mengatasi problematika free rider individu yang memperoleh manfaat tanpa berkontribusi karena adanya pengawasan sosial dan ekspektasi kewajiban timbal balik. Dengan demikian, normativitas sosial bekerja sebagai instrumen pengendalian sekaligus penguat solidaritas sehingga memfasilitasi koordinasi dan aksi bersama yang efektif.

Secara teoritis, kemenangan Melati Erzaldi dapat dipahami sebagai manifestasi konkrit dari tindakan kolektif yang didasari oleh kerangka pilihan rasional, di mana aktor-aktor individu mampu menggabungkan kepentingan pribadi dan kelompok melalui mekanisme norma sosial dan kepercayaan (trust) yang kuat. Keberadaan norma sebagai regulasi informal dalam jaringan sosial membantu mengatasi problematika free rider individu yang memperoleh manfaat tanpa berkontribusi karena adanya pengawasan sosial dan ekspektasi kewajiban timbal balik. Dengan demikian, normativitas sosial bekerja sebagai instrumen pengendalian sekaligus penguat solidaritas sehingga memfasilitasi koordinasi dan aksi bersama yang efektif.

Kesimpulannya, analisis kemenangan Melati Erzaldi melalui lensa teori pilihan rasional Coleman mengungkapkan bahwa tindakan kolektif dalam konteks politik elektoral merupakan hasil pengelolaan sumber daya sosial dan modal sosial yang matang oleh jaringan sosial yang saling berinteraksi secara rasional dan normatif. Solidaritas, loyalitas, dan norma kolektif menjadi mekanisme kunci yang mengkonsolidasikan jaringan sosial pemilih dan memastikan tercapainya tujuan bersama dengan efisiensi dan efektivitas yang optimal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang hubungan antara modal sosial, tindakan kolektif, dan politik lokal, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi strategi kampanye dan pengembangan jaringan sosial dalam konteks politik demokrasi di Indonesia, khususnya dalam mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan norma sosial lokal yang dominan.

B. Pengaruh terhadap keputusan individu (Influence on Individual Decision)

Teori pilihan rasional James S. Coleman menekankan bahwa keputusan individu dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dalam mencapai tujuan tertentu, yang didasarkan pada preferensi dan nilai yang dimiliki aktor tersebut. Coleman menganggap bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan dari dua unsur utama, yaitu aktor (individu) dan sumber daya. Aktor adalah pihak yang membuat keputusan dan melakukan tindakan secara sadar untuk memaksimalkan manfaat atau keuntungan dari tujuan yang ingin dicapai, sementara sumber daya merupakan segala potensi baik materi, sosial, maupun simbolik yang digunakan aktor untuk mendukung tindakan tersebut.



Dalam kerangka ini, individu dalam jaringan sosial membuat keputusan berdasarkan analisis rasional mereka terhadap nilai dan manfaat yang dapat diperoleh. Mereka memilih tindakan yang paling efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia demi pencapaian tujuan pribadi maupun kolektif. Norma sosial dan modal Sosial pun dapat menjadi bagian dari sumber daya strategis yang dioptimalkan oleh aktor untuk memperkuat posisi dan pengaruhnya dalam sistem sosial serta proses pengambilan keputusan.

Modal sosial dalam konteks pemenangan pileg Melati Erzaldi bukan hanya sebagai aspek kultural atau emosional semata, melainkan juga merupakan sumber daya yang diperhitungkan secara rasional oleh individu dalam membuat keputusan memilih, sesuai dengan teori pilihan rasional Coleman. Para pemilih dan pendukung mengambil keputusan berdasarkan manfaat yang mereka anggap diperoleh, yang difasilitasi oleh modal sosial yang terjalin di antara mereka dalam jaringan sosial Melati Erzaldi.

Secara ringkas, teori James Coleman memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami pengaruh modal sosial terhadap keputusan individu dalam konteks politik, terutama dalam proses pemenangan pemilu seperti yang dialami Melati Erzaldi pada Pileg 2024. Modal sosial sebagai sumber daya strategis memungkinkan aktor rasional melakukan pilihan-pilihan yang maksimal dalam mendukung keberhasilan calon legislatif tersebut.

Lebih jauh, teori pilihan rasional Coleman menggarisbawahi bahwa norma sosial yang berlaku dalam komunitas pendukung berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong keteraturan dan kesesuaian tindakan individu dengan tujuan kolektif. Norma ini memperkuat komitmen anggota jaringan untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung Melati Erzaldi, sekaligus mencegah perilaku oportunistik yang merugikan kelompok (misalnya, free riding). Dengan demikian, modal sosial juga berfungsi sebagai modal institusional yang mengintegrasikan kepentingan individu dan kelompok melalui regulasi informal yang memotivasi konsistensi tindakan sesuai dengan kepentingan bersama.

Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan bagaimana modal sosial difungsikan sebagai basis legitimasinya Melati Erzaldi dalam menghadapi kontestasi politik, tapi juga menegaskan hubungan erat antara modal sosial dan strategi politik yang rasional serta berwawasan sosial-kultural. Modal sosial memberikan fondasi bagi integrasi dan koordinasi jaringan pendukung yang mampu mengelola informasi, distribusi sumber daya, serta komunikasi yang efektif untuk mendukung keberhasilan kampanye secara kolektif dan berkelanjutan.

Dalam kerangka ini, modal sosial menjadi sumber daya yang dinamis dan aktif, bukan sekadar atribut statis dari komunitas pendukung, melainkan aset strategis yang dimobilisasi secara rasional oleh aktor-aktor politik dan sosial. Pendekatan ini sekaligus menegaskan pentingnya konteks sosial-kultural sebagai salah satu variabel yang menentukan perilaku rasional aktor dalam politik lokal. Oleh karena itu, keberhasilan Melati Erzaldi sebagai calon legislatif perempuan tidak bisa dipisahkan dari kemampuan jaringan sosialnya dalam mengoptimalkan modal sosial tersebut sebagai instrumen pemilu yang efektif.

Kesimpulannya, teori pilihan rasional Coleman menyajikan pemahaman teoritik yang kuat dan multidimensional mengenai hubungan antara modal sosial dan perilaku politik individu dalam konteks pemenangan pemilu. Modal sosial bukan hanya aspek kultural melainkan juga merupakan sumber daya strategis dalam proses pengambilan keputusan rasional yang memaksimalkan keuntungan bersama. Model analisis ini penting untuk



mengembangkan kajian lebih lanjut tentang bagaimana modal sosial dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam pembangunan politik perempuan dan penguatan demokrasi lokal yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

C. Tantangan Melati Erzaldi Dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif DPR-RI Bangka Belitung 2024

Tantangan yang dihadapi Melati Erzaldi dalam pemenangan pemilihan legislatif (Pileg) 2024 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) bersifat kompleks dan multidimensi, meliputi dinamika politik lokal, isu ekonomi utama, serta mobilisasi partisipasi pemilih. Sebagai anggota DPR RI dari Partai Gerindra dan tokoh yang erat kaitannya dengan panggung politik Babel, Melati menghadapi tantangan untuk menjaga dan memperkuat basis dukungan di tengah persaingan politik yang ketat dan kondisi sosial-ekonomi yang belum sepenuhnya stabil.

Melihat dari segi internal politik partai dan dinamika koalisi, Melati menghadapi tantangan dalam menjalani proses pemilihan legislatif. Politik lokal di Babel sangat dipengaruhi oleh pola relasi elit yang terkadang bertentangan dengan skema koalisi nasional. Dalam konteks ini, Melati harus memperkuat modal sosialnya, baik yang bersifat familial maupun jaringan politik, untuk menjaga soliditas internal partai serta membangun aliansi koalisi yang berbasis pada kepentingan strategis yang realistis dan pragmatis. Kemampuan untuk berdialog dan bernegosiasi dengan berbagai aktor politik lokal yang memiliki basis massa masing-masing sangat penting untuk meredam konflik dan menjaga koherensi strategi kampanye. Terlebih, persaingan antarfigur politik lokal yang kuat menuntut inovasi politik serta sensitivitas kultural dalam manajemen persaingan yang sehat tanpa menimbulkan fragmentasi sosial yang dapat menghambat mobilisasi dukungan, tantangan multidimensi juga hadir dalam ranah personal dan keluarga politik. Melati harus mengatur secara seksama pembagian waktu dan energi antara tuntutan tugas legislatifnya di DPR RI dengan agenda politik keluarga yang juga memiliki pengaruh besar di Babel. Peran ganda ini, sebagai politisi aktif sekaligus bagian dari keluarga politik ternama, menimbulkan tekanan untuk menampilkan citra yang mandiri dan kompeten tanpa merely relying on family legacy. Strategi personal branding yang mengedepankan profesionalisme, integritas, dan visi politik yang jelas menjadi krusial untuk membedakan posisi politiknya secara individual dari figur-figur keluarga lainnya. Di sisi lain, koordinasi dinamis dalam keluarga politik termasuk komunikasi yang efektif, pembagian peran yang proporsional, dan mitigasi potensi konflik internal merupakan faktor kunci dalam mempertahankan kekuatan kolektif yang sinergis sekaligus menghindari potensi disosiatif yang dapat melemahkan posisi politik keluarga.

Secara keseluruhan, Melati harus menghadapi kompleksitas koordinasi peran ganda sebagai sosok politik sekaligus bagian dari keluarga politik yang berpengaruh. Peran ini menuntut strategi yang cermat dalam memadukan modal sosial keluarga termasuk jaringan politik dan sumber daya dengan upaya personal untuk membangun citra yang mandiri, tanpa hanya bergantung pada nama besar keluarganya. Koordinasi keluarga yang solid menjadi penting agar seluruh anggota keluarga yang terlibat politik dapat saling mendukung tanpa menimbulkan konflik internal.



Dalam dimensi akademis, situasi ini dapat dianalisis melalui konsep modal sosial (social capital) yang diintegrasikan ke dalam praktik politik lokal. Modal sosial keluarga politik Melati berfungsi sebagai sumber daya strategis yang harus dikelola secara hati-hati dan proporsional agar tidak menjadi beban yang menghambat ekspansi jaringan politik personalnya. Pendekatan jaringan yang adaptif, mengutamakan kolaborasi horizontal dan vertikal, serta mengelola norma-norma sosial budaya setempat, akan memungkinkan Melati untuk mengoptimalkan jaringan pendukungnya baik di tingkat komunitas akar rumput maupun elit politik. Ini sesuai dengan kajian Coleman (1988) tentang pentingnya norma dan kepercayaan yang dipelihara dalam jaringan untuk mendukung tindakan kolektif yang efektif.

Lebih lanjut, mempertimbangkan ketidakstabilan ekonomi regional yang masih bergantung pada sektor ekspor sumber daya alam seperti pertambangan timah melatih ketahanan politik Melati menjadi suatu keniscayaan. Sebagai politisi perempuan yang juga berperan aktif dalam pemberdayaan komunitas, Melati harus mengusung agenda pembangunan ekonomi yang berorientasi pada diversifikasi sektor, penguatan UMKM, serta pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Upaya ini bukan hanya strategi politik pragmatis, tetapi juga refleksi empati sosial dan visi pembangunan jangka panjang yang dapat meningkatkan legitimasi serta dukungan basis konstituen.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi Melati Erzaldi dalam konteks Pileg 2024 di Babel mencerminkan sebuah fenomena multidimensional yang membutuhkan perpaduan antara strategi politik yang cerdas, pengelolaan modal sosial yang hati-hati, serta integrasi peran sosial dan personal yang harmonis. Pengalaman dan modal sosial-politiknya harus dioptimalkan melalui pendekatan yang mengedepankan partisipasi inklusif, penguatan nilai-nilai lokal budaya, dan tata kelola keluarga politik yang profesional dan efektif. Melati perlu menavigasi ketegangan antara kebutuhan untuk mempertahankan basis dukungan lama dengan upaya membangun citra politik yang mandiri dan progresif agar mampu mengatasi dinamika politik lokal yang dinamis dan kondisi ekonomi daerah yang penuh tantangan.

D. Analisis Modal Sosial James Coleman: Telaah Teori

Dalam kerangka teori modal sosial James S. Coleman, modal sosial bukan hanya sekadar kumpulan jaringan sosial atau norma budaya, melainkan sumber daya yang mempunyai nilai instrumental dalam mendorong koordinasi, kerjasama, dan tindakan kolektif secara rasional demi mencapai tujuan bersama yang lebih efektif dan efisien. Modal sosial terdiri dari tiga komponen utama, yaitu norma yang mengatur perilaku anggota jaringan, jaringan relasi interpersonal yang saling terhubung, serta kepercayaan timbal balik yang meningkatkan kepastian dan mengurangi risiko dalam interaksi sosial. Ketiga unsur ini menciptakan struktur sosial yang memungkinkan para aktor untuk berkolaborasi secara lebih optimal dan meminimalisir biaya sosial dan ekonomi dalam interaksi mereka (Coleman, 1988).

Dalam konteks kemenangan Melati Erzaldi pada Pemilihan Legislatif (Pileg) 2024 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel), modal sosial berfungsi sebagai sumber daya strategis yang dimobilisasi dan dikelola secara sadar dan terstruktur oleh Melati beserta jaringan politiknya. Modal sosial ini berawal dari hubungan kekerabatan politik dengan suaminya, mantan Gubernur Erzaldi Rosman, yang menjadi fondasi penting yang memperkuat legitimasi dan pengaruh sosial Melati di masyarakat lokal. Hubungan keluarga politik ini



membuka akses jaringan sosial yang luas dan berlapis, termasuk jaringan formal partai politik Gerindra serta jaringan informal masyarakat, yang semuanya saling terkait dan mendukung proses mobilisasi dukungan pemilih.

Modal sosial yang tercipta tidak hanya berupa relasi interpersonal, tetapi diwarnai oleh norma-norma sosial yang melibatkan nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap institusi lokal serta tokoh masyarakat. Norma-norma ini memperkuat mekanisme pengendalian sosial yang menjaga agar solidaritas politik tetap terjaga dan memastikan bahwa tindakan dukungan pemilih bukan hanya didasari oleh kepentingan jangka pendek, melainkan oleh komitmen dan loyalitas jangka panjang. Kepercayaan timbal balik antara Melati, jejaring politiknya, dan basis pemilih merupakan modal psikologis yang sangat krusial dalam mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan partisipasi aktif pemilih, khususnya dalam menghadapi dinamika politik lokal yang penuh tantangan dan persaingan ketat.

Dari perspektif teori pilihan rasional yang diintegrasikan Coleman, modal sosial dioptimalkan oleh aktor-aktor dalam jaringan dengan penilaian rasional terhadap manfaat dan biaya yang terkait dengan tindakan politik, seperti memilih dan mendukung calon legislatif tertentu. Dalam hal ini, modal sosial menurunkan biaya transaksi sosial yang biasanya muncul akibat ketidakpastian, konflik, dan resistensi sosial, sehingga mempermudah koordinasi dan pengorganisasian sumber daya manusia dan material dalam kampanye politik Melati. Dengan modal sosial yang kuat, pengelolaan jaringan pendukung dapat berlangsung dengan lebih efektif, mempercepat penyebaran informasi, dan meningkatkan kepercayaan di antara anggota jaringan sehingga memaksimalkan potensi tindakan kolektif yang koheren dan terarah (Coleman, 1988; Ostrom, 1990).

Keberhasilan Melati Erzaldi sebagai perempuan pertama dari Bangka Belitung yang terpilih di DPR RI juga mencerminkan kemahiran dalam memanfaatkan modal sosial untuk membangun citra politik yang kuat dan legitimasi sosial-politik yang besar. Modal sosial memberikan landasan bagi terbentuknya hubungan interpersonal yang solid antara Melati dan konstituennya, memungkinkan komunikasi yang lebih personal, pendekatan berbasis empati, dan penguatan identitas kolektif di antara para pendukung. Hal ini turut mendukung penciptaan brand politik yang otentik dan dipercaya masyarakat, sesuatu yang penting dalam menghadapi tantangan politik yang semakin kompleks dan kompetitif, terutama bagi tokoh perempuan dalam konteks politik Indonesia yang masih menghadapi hambatan struktural dan kultural.

Selain konteks politik elektoral, modal sosial ini juga memberikan kontribusi pada keberlanjutan dukungan politik Melati di masa depan, karena modal sosial yang terbentuk dapat digunakan sebagai capital sosial yang terus berkembang untuk memperkuat kapasitas advokasi, pemberdayaan masyarakat, serta pengawasan sosial terhadap kebijakan publik yang ia jalankan. Dengan demikian, modal sosial bukan hanya alat untuk memperoleh kemenangan politik jangka pendek, melainkan juga fondasi pembangunan hubungan sosial-politik yang berkelanjutan dan inklusif dalam lingkungan pemerintahan daerah maupun nasional.

Secara keseluruhan, analisis modal sosial dalam kemenangan Melati Erzaldi memperlihatkan bagaimana teori James S. Coleman menegaskan pentingnya modal sosial sebagai sumber daya vital yang membentuk dan mempengaruhi tindakan rasional individu dan kolektif di dalam jaringan sosial politik. Modal sosial berfungsi sebagai katalisator yang



meningkatkan efisiensi koordinasi dan kolaborasi antara berbagai aktor sosial, memperkuat kepercayaan dan solidaritas, serta mendukung mobilisasi partisipasi politik yang berkelanjutan. Studi kasus ini juga memperluas pemahaman akademis mengenai interaksi dinamis antara modal sosial, kepemimpinan perempuan, dan politik lokal di Indonesia yang unik, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi strategi kampanye serta pengelolaan jaringan sosial dalam konstelasi politik daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial memegang peranan sentral dan strategis dalam menjelaskan keberhasilan politik elektoral Melati Erzaldi pada Pemilihan Legislatif (Pileg) DPR RI Tahun 2024 di Daerah Pemilihan Kepulauan Bangka Belitung. Dengan menggunakan kerangka teori modal sosial James S. Coleman, ditemukan bahwa kemenangan yang diraih Melati bukan semata-mata merupakan hasil dari mobilisasi suara secara kuantitatif, melainkan juga hasil pengelolaan modal sosial yang berlapis dan terintegrasi dalam jaringan sosial yang luas serta dinamis. Modal sosial tersebut meliputi relasi interpersonal yang erat, norma-norma sosial, dan kepercayaan timbal balik (*trust*) yang terpelihara secara konsisten, yang membentuk struktur sosial memungkinkan koordinasi dan kerjasama lebih efisien dalam mendukung tujuan bersama, yakni kemenangan Melati dalam kontestasi politik.

Modal sosial Melati tercermin melalui berbagai jaringan sosial yang ia bangun dan kelola secara efektif, mulai dari lingkup keluarga politik yang memiliki modal simbolik dan politik kuat, komunitas perempuan yang menjadi basis pemberdayaan gender dan sosial-kultural, kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai wujud penguatan ekonomi lokal, hingga partai politik serta institusi kelembagaan yang menyediakan sumber daya formal dan jaringan komunikasi politik. Kekuatan jaringan ini memberi akses yang memudahkan perpindahan informasi, memperluas basis dukungan, dan meningkatkan kapasitas mobilisasi suara melalui solidaritas dan loyalitas yang tertanam dalam norma serta nilai sosial yang berlaku di masyarakat Bangka Belitung.

Lebih jauh, penelitian ini menyoroti bahwa modal sosial yang dimiliki Melati bukan hanya merupakan aset simbolis atau emosional, melainkan juga dipahami dan dikelola sebagai sumber daya rasional yang strategis. Hal ini sejalan dengan perspektif Coleman yang menempatkan modal sosial sebagai sumber daya yang mengurangi biaya transaksi sosial dan memungkinkan aksi kolektif yang lebih efektif. Penerapan modal sosial secara sistematis dalam strategi kampanye Melati mencakup pemanfaatan jaringan untuk pendistribusian informasi, komunikasi publik yang responsif, serta penguatan nilai-nilai bersama yang mampu meningkatkan partisipasi aktif pemilih. Pengalaman dan rekam jejaknya dalam berbagai aktivitas sosial dan pemberdayaan perempuan menambah legitimasi dan memperkuat kepercayaan publik terhadap figur politiknya, sehingga membangun citra yang kredibel dan dipercaya di mata masyarakat.

Kemenangan Melati sebagai perempuan pertama dari Bangka Belitung yang menyeruak ke tingkat DPR RI juga menjadi indikator penting mengenai kemampuan modal sosial sebagai instrumen adaptif hambatan-hambatan representasi berbasis gender. Modal



sosial tidak hanya memberi legitimasi elektoral, tetapi juga memberikan penguatan kultural dan sosial yang memperkuat posisi politik perempuan di ruang publik yang selama ini masih dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal. Dengan demikian, modal sosial berperan tidak hanya dalam konteks pemilihan tetapi juga dalam pembentukan identitas politik, pemberdayaan sosial, dan transformasi budaya politik di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan faktor fundamental dalam membangun keberhasilan politik elektoral di tingkat daerah, karena memungkinkan kandidat untuk mengembangkan basis dukungan yang solid dan berkelanjutan, menjalin komunikasi yang efektif dan inklusif dengan konstituennya, serta membangun kepercayaan sebagai fondasi utama dalam hubungan politik. Dalam dinamika demokrasi Indonesia yang semakin kompetitif dan menuntut partisipasi masyarakat yang luas, modal sosial bukan sekadar pelengkap, melainkan aset strategis esensial yang mampu mengkonsolidasikan kekuatan politik lokal dan sekaligus membangun legitimasi politik secara berkelanjutan melalui jaringan sosial yang kokoh dan norma-norma sosial yang mengikat.

Kemenangan Melati sebagai perempuan pertama dari Bangka Belitung yang menyeruak ke tingkat DPR RI juga menjadi indikator politik lokal di Indonesia, serta memberikan implikasi praktis bagi strategi kampanye politik yang berorientasi pada penguatan jaringan sosial dan pengelolaan modal sosial secara sistematis dan adaptif. Ke depan, penting bagi penelitian dan praktik politik untuk terus menggali dan mengoptimalkan modal sosial sebagai instrumen pembangunan politik yang inklusif dan berkeadilan, terutama dalam memperluas akses perempuan dan kelompok marjinal dalam politik elektoral dan pengambilan keputusan publik.

Saran

Pertama, bagi para calon legislatif yang akan bertarung dalam kontestasi politik elektoral selanjutnya, sangat dianjurkan untuk secara strategis mengoptimalkan modal sosial sebagai sumber daya utama dalam meraih dukungan dan kemenangan. Optimalisasi modal sosial ini harus dilakukan melalui pembangunan jaringan hubungan sosial yang kuat, luas, dan berkelanjutan dengan elemen masyarakat yang beragam. Keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas komunitas seperti kegiatan keagamaan, sosial budaya, pengembangan ekonomi lokal, dan organisasi kemasyarakatan akan memfasilitasi

terbangunnya kepercayaan (trust) yang kokoh antara calon politikus dan konstituen. Pemanfaatan modal sosial yang melibatkan jaringan pesantren, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, serta jejaring informal berbasis nilai budaya lokal menjadi sangat krusial untuk memperkuat loyalitas dan meningkatkan partisipasi pemilih secara efektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori modal sosial Coleman yang menekankan pentingnya norma, kepercayaan timbal balik, dan jaringan yang mampu mengurangi biaya transaksi sosial dalam proses politik.

Kedua, kalangan akademisi, khususnya para peneliti dan pengkaji dalam disiplin ilmu politik, disarankan untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam dan sistematis terhadap peran modal sosial dalam dinamika politik elektoral. Kajian modal sosial harus digali bukan hanya sebagai fenomena kultural atau emosional, tetapi diposisikan sebagai sumber daya strategis yang mempunyai dampak nyata terhadap perilaku pemilih, mobilisasi dukungan, dan



legitimasi politik. Studi ke depan hendaknya menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori modal sosial dengan teori pilihan rasional, teori kepemimpinan, dan kajian budaya lokal agar analisis yang dihasilkan lebih holistik dan kontekstual. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana modal sosial berperan sebagai katalisator dalam transformasi sosial-politik dan pembentukan jaringan dukungan elektoral yang efektif di tingkat lokal maupun nasional.

Selanjutnya, bagi para peneliti yang tertarik untuk mendalami modal sosial, sangat dianjurkan untuk meneliti berbagai dimensi modal sosial secara lebih komprehensif, termasuk habitus kebiasaan, norma, dan praktik sosial masyarakat yang mempengaruhi perilaku politik—serta jaringan sosial yang berbasis nilai-nilai lokal dan norma timbal balik sebagai mekanisme pengendalian dan penguatan solidaritas sosial. Penelitian juga perlu menggali peran otoritas simbolik dalam jaringan sosial, di mana figur tokoh adat, pemuka agama, atau pemimpin komunitas memiliki kapasitas signifikan dalam mengarahkan dukungan politik melalui pengaruh budaya, simbolik, dan emosional. Pengkajian terhadap jaringan sosial berbasis nilai seperti organisasi keagamaan (contoh: pesantren, majelis taklim), komunitas adat, kelompok sosial lokal, dan organisasi perempuan juga sangat penting untuk memahami mekanisme mobilisasi suara yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan sosial yang plural dan kompleks seperti Bangka Belitung.

Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik politik elektoral, khususnya dalam konteks politik lokal yang memiliki keragaman sosial budaya tinggi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan diskusi strategis dan referensi bagi akademisi, praktisi politik, dan aktor masyarakat yang ingin meningkatkan kualitas partisipasi politik dan keberhasilan dalam kontestasi pemilu. Dengan pemahaman dan pengelolaan modal sosial yang baik, diharapkan para calon legislatif maupun pemangku kepentingan politik dapat merancang strategi kampanye yang lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil kajian ini juga membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih berfokus pada peran modal sosial dalam pemberdayaan perempuan, penguatan demokrasi lokal, dan pembangunan politik yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penguatan dan pemanfaatan modal sosial bukan hanya menjadi strategi praktis semata, tetapi juga landasan teoritik penting untuk membangun relasi politik yang kuat, inklusif, dan demokratis di Indonesia. Modal sosial berfungsi sebagai jembatan vital antara pemimpin dan masyarakat, memperluas akses partisipasi politik, sekaligus mewujudkan tata kelola politik yang berakar pada nilai-nilai sosial-kultural yang hidup dan berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, A. M. (2018). Politik elektoral dalam demokrasi prosedural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(2), 123–137.
- Baidhawry, Z. (2007). Modal sosial dan pembangunan masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.22146/jsp.10958>



- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A. M. (2018). Perilaku pemilih menjelang Pemilu 2019. *Journal of Islamic Civilization*, 1(13), 45–58.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Hertanto, H., Haryanto, S., & Maryanah, T. (2021). Strategi pemenuhan hak elektoral kelompok minoritas di Jambi. *Jurnal Wacana Politik*, 6(1), 84–94.
- Huntington, S. P. (1991). *The third wave: Democratization in the late twentieth century*. University of Oklahoma Press.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal*. Alfabeta.
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. (2024). Tahapan dan jadwal Pilkada serentak 2024. <https://www.kpu.go.id/>
- Lin, N. (2001). *Social capital: A theory of social structure and action*. Cambridge University Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. GP Press Group.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2001). Cultural obstacles to equal representation. *Journal of Democracy*, 12(3), 126–140.
- Peta Administrasi Provinsi Bangka Belitung. (2015). <https://petatematikindo.wordpress.com/>
- Pratiwi, S. I. R. (2020). *Modal sosial anggota legislatif muda DPRD Kabupaten Pasaman Barat pada Pemilu Legislatif tahun 2019* (Skripsi, Universitas Andalas).
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahman, B., & Ibrahim, I. (2019). Kisi-kisi praktis menyusun proposal penelitian. <https://doi.org/10.31227/osf.io/by9nt>



- Rai, S. M., & Waylen, G. (Eds.). (2008). *Global governance: Feminist perspectives*. Palgrave Macmillan.
- Safitri, C. (2019). *Pengaruh modal sosial dalam kemenangan Mahyeldi Ansyarullah–Hendri Septa pada PILKADA 2018* (Skripsi, Universitas Andalas).
- Sirajuddin. (2022). *Pengaruh modal sosial terhadap pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Polewali Mandar tahun 2019* (Skripsi, UIN Alauddin).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Yuwono, T. (2012). Politik elektoral dan pemilu legislatif di Indonesia. *Jurnal Politica*, 3(1), 56–70.